**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Motivasi**
3. Pengertian motivasi

Kata motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2001: 71) “Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Sesuai dengan pengertian di atas maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2001: 71) Motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Sedangkan Sardiman A.M (2001: 73)

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Grey (1984: 69) menyatakan:

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiesme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Selanjutnya Gibson James (1985: 99) menyatakan bahwa:

Motivasi merupakan sebuah konsep, yang kita gunakan apabila kita menerangkan kekuatan-kekuatan, yang mempengaruhi seseorang individu, atau yang ada dalam diri individu tersebut, yang menginisiasi dan mengarahkan perilaku.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

1. Indikator motivasi belajar

Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kuatnya kemauan untuk belajar
2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

 Sedangkan menurut Sardiman (2001: 81) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Tekun menghadapi tugas.
2) Ulet menghadapi kesulitan.
3) Lebih senang bekerja mandiri
4) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu memiliki memiliki motivasi tinggi.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian belajar**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan phisis yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar juga dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Suatu program pengajaran sebenarnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif.

Staton (1978: 9) mengemukakan:

Seharusnya keberhasilan suatu program pengajaran diukur berdasarkan tingkatan perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi serupa.

Bila suatu kegiatan belajar telah berhasil, maka seharusnya berubah pulalah cara-cara pendekatan pelajar yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Arthur T. Jersild (Syaiful Sagala, 2005: 12) menyatakan “Belajar adalah *modification of behavior though experience and training* yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan” Selanjutnya menurut Morgan (Syaiful Sagala, 2005: 13) adalah “Setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami warga belajar dalam pembelajaran baik ketika para warga belajar itu di PKBM maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Para ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar, atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar.

Hilgard dan Maquis (Syaiful Sagala, 2005: 13) berpendapat bahwa: “Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi di dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan di dalam diri”. James L. Mursell (Syaiful Sagala, 2005: 13) mengemukakan: “Belajar yaitu upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri”.

Sehubungan dengan itu Djamara (2008: 13) menyatakan bahwa:

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh kegiatan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

 Kemudian ahli lain memberikan pendapatnya tentang belajar, yaitu Riyanto (2009: 6) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut “*Rote Learning*”. Kemudian ketika yang telah dipelajari mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “*Over Learning*”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai arti belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari belajar yaitu suatu proses untuk mengetahui sesuatu dengan melalui latihan-latihan yang akan membawa kepada perubahan tingkah laku dan pengetahuan seseorang.

1. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada tutor tentang kemajuan belajar dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada si pembelajar, yaitu pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri pembelajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Menurut Anni (2004: 4) hasil belajar yaitu:

Perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Sudjana (2005: 3) mengungkapkan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.”

Menurut Syaiful (2007), “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”. Pendapat ini berarti hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu hasil belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang telah dicapai oleh setelah melakukan kegiatan belajar. baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoris.

1. **Kemampuan membaca, menulis dan berhitung**

**1). Membaca**

Menurut Montessori (Kusnadi, 2005: 177) membaca adalah “Bahasa yang ditulis. Pengenalan dengan segala bentuk tulisan, tanda-tanda, rambu-rambu lalu lintas, dan lain sebagainya, membantu seseorang untuk mencari keterkaitan antara berbicara, menulis dan membaca”

Membelajarkan membaca orang dewasa berbeda dengan pada anak-anak, karena mereka sudah punya sikap hidup, minat kebutuhan, ide/gagasan/ hasrat, dan dorongan untuk melakukan suatu perubahan. Atas dasar itu membelajarkan membaca pada mereka harus dimulai dari hal-hal di atas, bukan dimulai dari pengenalan dan menghafal huruf/abjad dari A-Z. pengalaman menunjukkan, belajar membaca paling efektif dimulai dari suatu yang bermakna, terdekat, dan melekat dengan dirinya, kemudian meluas dan melebar dari tahapan yang satu dengan tahapan berikutnya. Sesuatu yang bermakna, terdekat dan melekat pada warga belajar adalah “nama diri”, meskipun mereka buta aksara tetapi untuk melafalkan nama dirinya dijamin bisa. Bahwa “nama diri” itu terdiri atas lambang-lambang huruf berupa konsonan dan vokal atau rangkaian huruf, bagi mereka mungkin tidak dipahami. Alasan sederhana, kita yang sudah melaksanakan pun jika di tanya huruf A, B, C, dan seterusnya, jika tidak dirangkaikan dalam bentuk kata, huruf-huruf tersebut tidak mempunyai makna/arti.

Setelah mereka mampu melafalkan dan membaca nama dirinya barulah dikenalkan rangkaian-rangkaian huruf yang membentuk nama diri tersebut. Pembelajaran melalui “nama diri” kemudian dilanjutkan dengan membandingkan panjang pendeknya nama-nama teman-temannya dalam satu kelompok belajar, nama-nama anak, suami, keluarga dan orang selalu dekat dan sering berinteraksi dengan diri warga belajar atau tokoh-tokoh terkenal seperti nama-nama Nabi, Presiden dan sebagainya.

Rumus *‘kata yang utuh dan bermakna menuju pengenalan huruf’* harus selalu menjadikan acuan utama tutor untuk membelajarkan membaca warga belajar buta aksara. Proses ini terus berlanjut manakala akan membelajarkan alamat, benda-benda yang ada di dekatnya seperti baju, rumah, alat-alat dapur, nama-nama benda yang ada di rumahnya seperti TV, sepeda, meja, kursi, hiasan dinding dan sebagainya. Nama-nama institusi kantor yang ada di dekatnya seperti SD, masjid, balai desa, balai pengobatan, dan sebagainya.

Mengingat orang dewasa akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami isi bacaan, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya bacaan itu bagi kehidupan. Maka dalam membelajarkan membaca bagi warga belajar, tutor harus pula memperhatikan hal itu. Contoh ketika seorang warga belajar menyadari akan lebih cepat menerima dan memahami apabila dibelajarkan dengan masalah air dan hal-hal yang menghidupinya.

Agar warga belajar mengerti apa yang mereka baca, kepadanya tidak hanya diperdengarkan dan diperlihatkan, tetapi juga didemonstrasikan dan diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri. Atas dasar itu, ketika tutor membelajarkan membaca pada warga belajar, buat tulisan besar yang bermakna bagi mereka, kemudian bacakan tulisan tersebut dan mintalah mereka melakukan (menulis) kata tersebut dan membacanya. Bila proses ini dilakukan secara berulang dan menggunakan kata-kata huruf yang sifatnya repetisi, maka mereka akan dengan cepat dapat membacakan kata-kata tersebut.

Menurut Kusnadi (2005) Untuk menjamin agar pengetahuan/informasi/materi bacaan dapat segera dipahami oleh warga belajar, maka prinsip-prinsip materi yang dibaca harus memperhatikan:

Materi bacaan hendaknya dipusatkan pada masalah nyata dan mendesak bagi warga belajar dan masyarakatnya.

Materi bacaan hendaknya menunjukkan masalah atau menguraikan keadaan masalah potensial, dan memberikan informasi teknis terkait dengan masalah diatas.

Materi bacaan hendaknya disajikan dalam suasana yang memungkinkan terjadinya proses diskusi lebih lanjut dan berbagi pengalaman antara sesama warga belajar.

Materi bacaan menggunakan kata-kata sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh warga belajar.

Materi bacaan dimulai dari struktur yang sederhana (kata, kalimat) menuju ke hal-hal yang sulit.

Materi bacaan hendaknya menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang (3–7 kata) dan apabila memungkinkan gunakan kata-kata dasar terlebih dahulu sebelum beranjak ke kata-kata yang kompleks dan memiliki makna ganda.

Menurut Kusnadi (2005) prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam membelajarkan warga belajar membaca yaitu:

Cari materi-materi praktis atau sederhana yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi warga belajar (bersifat fungsional).

Tutor menyalin informasi di atas ke dalam papan tulis.

Meminta warga belajar untuk menyalin informasi tersebut ke buku catatan masing-masing.

Tutor membaca bahan bacaan tersebut dan warga belajar menirukan secara bersama-sama dengan melihat ke papan tulis.

Meminta warga belajar yang sudah sedikit mampu membaca untuk ke depan dan membaca bahan bacaan tersebut, sementara yang lainnya mengikuti.

Latih mereka berulang-ulang.

Meminta warga belajar untuk membaca secara bersamaan dengan melihat hasil tulisannya masing-masing (bukan ke papan tulis)

Latih mereka membaca hasil tulisan masing-masing secara bergantian/acak.

Jangan terlalu khawatir bila warga belajar tidak dapat membaca dengan sempurna.

10) Bantulah warga belajar agar percaya diri dan merasa senang bahwa mereka dapat membaca dan beri semangat pada warga belajar untuk membantu yang lainnya.

**2) Menulis**

Sesungguhnya menulis tidak hanya proses membentuk huruf atau membuat kalimat tetapi merupakan hasil daya/karya cipta seseorang. Tulisan adalah serangkaian lambang bunyi yang mengungkapkan pokok pikiran sipenulis. Oleh karena itu, rangkaian lambang bunyi harus bermakna, mengandung arti, sehingga pokok pikiran atau ide yang tersurat dan tersirat dapat dipahami oleh pembaca. Rangkaian lambang bunyi yang terkecil disebut kalimat. Tetapi dengan rangkaian kata atau kalimat saja seseorang tidak cukup mengungkapkan pokok pikirannya secara menyeluruh. Dalam kaitan inilah diperlukan rangkaian kalimat yang sering kali disebut paragraf.

Pengalaman menunjukkan bahwa menulis perlu didahulukan dari kegiatan membaca, karena melalui kegiatan belajar menulis, warga belajar sedikit demi sedikit langsung belajar membaca. Sebaliknya, apabila warga belajar didahulukan belajar membaca, maka cenderung kurang terampil dalam hal menulis. Namun tidak berlaku mutlak, tergantung pada kemampuan dan kemauan warga belajar, tutor hanya membimbing dan mengarahkan saja.

Menurut Kusnadi (2005) banyak cara membelajarkan warga belajar menulis dari pikiran sendiri, seperti dijabarkan berikut ini:

1. Tutor perlu merangsang atau memberi motivasi kepada warga belajar dengan menggunakan pertanyaan kunci, agar dapat menganalisis dan memperbaiki situasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil belajar dari pengalaman sendiri.
2. Tutor sebaiknya memiliki pilihan gambar yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memancing warga belajar mengemukakan ide/gagasan berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, untuk kemudian menuliskan permasalahan atau pengalamannya tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan.
3. Warga belajar dapat menulis berbagai pengalaman atau kegiatan yang dilakukan seperti, membuat sebuah cerita, atau menceritakan riwayat hidupnya, menulis pesan sederhana, dll. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, biasanya warga belajar memerlukan waktu beberapa minggu untuk menulis dan memperbaiki hasil tulisannya, sehingga dapat menyampaikan informasi/pesan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh orang lain.
4. Tutor dapat membantu warga belajar menulis surat, mengisi formulir, dll. Yang perlu dibuat oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Warga belajar juga dapat menulis bebas selama 5 sampai 10 menit tentang apa saja yang ia pikirkan, misalnya menulis surat untuk guru sekolah anaknya, menulis pesan singkat, dll.

Menurut Kusnadi (2005) Langkah-langkah mengelola pembelajaran menulis pada warga belajar yang memiliki kemampuan beragam, dapat dilakukan berikut ini:

1. Merangsang ide. Tulisan warga belajar biasanya dihasilkan dari ide dan pikiran warga belajar sendiri. Mereka biasanya tidak menyalin kata atau kalimat dari buku/papan tulis. Proses menulis dimulai diskusi mengenai minat, pengalaman, dan pengetahuan warga belajar. Setelah diskusi, mereka menulis beberapa kata/kalimat untuk menyimpulkan ide. Untuk merangsang ide warga belajar, gunakanlah pertanyaan kunci seputar aktivitas sehari-hari sebagai topik menulis.
2. Warga belajar saling membantu; dalam mengelola pembelajaran menulis, tutor meminta warga belajar untuk duduk secara bersama dalam kelompok kecil atau berpasangan. Dengan cara ini, mereka dapat bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Tutor mempunyai keleluasaan untuk berkeliling dan membantu semua warga belajar yang memerlukan bantuan. Pada saat mereka menulis, warga belajar dapat bekerja sesuai dengan tingkat keterampilan yang dimilikinya. Warga belajar yang sudah bisa menulis dapat langsung menulis sendiri dan membantu warga belajar lain untuk menulis daftar kata, kalimat atau paragraf tentang suatu topik yang dikehendaki. Kepercayaan diri warga belajar akan lebih meningkat, selama mereka menggunakan pengetahuan dan pengalaman sendiri.
3. Membaca hasil; setelah warga belajar selesai menulis, tutor meminta mereka membaca hasil tulisannya sendiri. Tutor membagi warga belajar secara berpasangan. Warga belajar yang tingkat keterampilannya lebih tinggi, membantu warga belajar pemula. Setiap orang saling membelajarkan. Warga belajar pemula, membacakan atau menuntun dan menjelaskan hasil tulisannya kepada warga belajar tersebut. Kemudian warga belajar yang tingkat keterampilannya lebih tinggi, membaca dan menjelaskan hasil tulisannya kepada warga belajar pemula. Kedua warga belajar saling membantu dan saling membelajarkan. Mereka juga bisa membantu mengoreksi hasil tulisan.

Sedangkan langkah-langkah meningkatkan keterampilan warga belajar program keaksaraan fungsional menurut Staton (1978) meliputi:

1. Tutor membantu warga belajar menulis sendiri, pada tahap ini abaikan tentang ejaan, bentuk huruf, kesalahan, dan lain-lain. Pusatkan perhatian pada bagaimana membantu warga belajar menulis ide-ide atau gagasannya di atas kertas.
2. Tutor menganalisis hasil tulisan warga belajar dan memikirkan kesalahan yang ada, serta bagaimana membantu mereka memperbaikinya. Kesalahan tulisan yang dilakukan warga belajar adalah sebagai kunci untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan mereka dalam hal menulis.
3. Tutor membantu warga belajar membaca hasil tulisannya dan memperbaikinya sendiri. Langkah-langkah tutor dalam membantu warga belajar adalah dengan:

a). Membantu warga belajar mencari kesalahan pada hasil tulisannya.

Membantu warga belajar mengoreksi kesalahannya sendiri.

Bila warga belajar tidak dapat mencari kesalahannya sendiri, berilah contoh tulisan yang benar, dan membantu warga belajar untuk membandingkan tulisan tersebut dengan hasil tulisan mereka sendiri.

Setelah mencari dan mengoreksi kesalahan, warga belajar menyalin lagi hasil tulisannya.

**3) Berhitung**

Berdasarkan pengalaman, untuk pembelajaran berhitung ini biasanya warga belajar sudah memiliki kemampuan dalam menghitung nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak, dan sebagainya. Namun mereka belum mampu menuliskan dan menggunakan secara benar simbol-simbol untuk penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan perbandingan. Tutor perlu membantu membelajarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk bisa membelajarkan warga belajar berhitung, tutor perlu mengamati aktivitas berhitung masyarakat. Selain itu tutor perlu mengamati cara belajar keterampilan berhitung yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**
	1. **Pengertian PKBM**

PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Menurut Kamil Mustafa (2009: 85) menyatakan:

Pada awalnya pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat.

Menurut UNESCO (Kamil Mustafa 2009: 85) menyebutkan:

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta member kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik diperkotaan maupun dipedesaan dengan tujuan untuk member kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

* 1. **Program-program yang dikembangkan PKBM**

Menurut Kamil Mustafa (2009: 93) Sesuai dengan fungsi dan tujuan PKBM maka adapun program yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Program keaksaraan fungsional
2. Program kesetaraan
3. Kelompok belajar usaha
4. Taman baca masyarakat

Dari berbagai program yang dilaksanakan oleh PKBM peneliti hanya memfokuskan pada program keaksaraan fungsional.

* 1. **Pengertian keaksaraan fungsional**

Program keaksaraan di Indonesia lebih dikenal dengan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional. Fungsional dalam keaksaraan, berkaitan erat dengan fungsi dan/tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam program pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar “*bermakna/bermanfaat”* atau fungsional bagi “*peningkatan mutu taraf hidup*” warga belajar dan masyarakatnya.

Keaksaraan fungsional adalah pengembangan dari program pemberantasan buta huruf. Buta huruf dalam arti buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar yang dapat menunjang kehidupan dan penghidupan sehari-hari, buta aksara dan angka, buta akan informasi kemajuan teknologi. Hal ini merupakan beban berat untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti mampu menggali dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Amatlah sulit untuk diterima bahwa suatu bangsa dikatakan berkualitas sedang penduduknya masih banyak yang buta huruf.

Keaksaraan fungsional pada hakekatnya merupakan suatu program pemerintah dalam mengatasi buta aksara atau meningkatkan kemampuan baca, tulis, dan hitung masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2005: 77) bahwa:

Program pelaksanaan keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Calistung), dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan baca-tulis-hitung dan menggunakannya serta fungsi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan Ca-lis-tung dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja tetapi dapat survive dalam dunia kehidupannya.

Dari pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional adalah upaya yang sengaja dirancang oleh tutor agar terjadi aktivitas belajar pada warga belajar buta huruf sehingga menjadi mengetahui huruf dan memiliki pengetahuan fungsional yang bisa digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupan secara berkelanjutan.

Keaksaraan fungsional adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara.

Natipulu (Kusnadi, 2005: 77) mengemukakan:

Keaksaraan fungsional sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Dalam masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Kusnadi (2005: 79) mengemukakan:

Keaksaraan fungsional adalah kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional (berfungsi bagi diri dan masyarakat).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan pengertian dari keaksaraan fungsional yaitu suatu program yang dilaksanakan untuk mengubah masyarakat yang buta huruf dan disfungsi sosial menjadi masyarakat yang melek huruf dan memiliki kemampuan fungsional.

1. **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Keaksaraan fungsional**

Hakikat pembelajaran keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Substansi materi belajarnya didasarkan pada kegiatan untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam Standar Kompetensi Keaksaraan (2007: 3) bahwa:

Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan terdiri dari delapan yaitu:

1. Konteks lokal agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka bahan belajar harus digali dari konteks lokal.
2. Disain lokal dimana unsur-unsur pokok berkaitan penyajian pembelajaran
3. Proses partisipatif dimana program pendidikan keaksaraan harus mampu memobilisasi warga belajar untuk melakukan beragam tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengembangkan ragam keterampilan yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu kehidupan dan taraf hidup warga belajar.
4. Fungsionalisasi hasil belajar yaitu program pendidikan keaksaraan harus memberikan manfaat dan makna yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan hidup, pekerjaan/matapencaharian dan situasi keluarga sehingga hasil belajar member manfaat bagi peningkatan mutu kehidupannya.
5. Kesadaran yaitu proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajarnya terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya.
6. Fleksibilitas yaitu program pendidikan keaksaraan harus fleksibel agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.
7. Keanekaragaman yaitu program pendidikan keaksaraan hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajarannya sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar warga belajar pada setiap daerah yang berbeda-beda.
8. Kesesuaian hubungan belajar yaitu program pendidikan keaksaraan hendaknya dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar sehingga pengalaman, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar harusnya menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dengan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran

Prinsip-prinsip tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor bersama warga belajar hendaknya dapat memperhatikan bagaimana implementasi dari prinsip tersebut.

1. **Fungsi dab tujuan PKBM**

Sihombing (Kamil Mustafa, 2009: 87) menyebutkan, bahwa:

“Tujuan pelembagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan memamfaatkan seluruh potensi yang ada dimasyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri”

.

Berdasarkan tujuan di atas PKBM mempunyai fungsi yang berhubungan satu sama lain secara terpadu. Di mana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat. Menurut Kamil Mustafa, (2009: 89)

1. Sebagai tempat masyarakat belajar
2. Sebagai tempat tukar belajar
3. Sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat(TBM)
4. Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat.
5. Sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendikan nonformal.
6. **Kerangka Pikir**

Sekarang merupakan suatu zaman di mana semua individu dituntut untuk semakin kreatif dan mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk menghadapi suasana kehidupan yang semakin menantang. Untuk itu, diperlukan keterampilan dalam segala hal. Namun, untuk menunjang semua itu, diperlukan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, karena kemampuan tersebut merupakan kunci utama dalam menghadapi segala kejadian yang akan di alami nantinya.

Motivasi merupakan dorongan atau hasrat yang bersifat aktif yang mendorong untuk merespon suatu yang diberikan kepadanya. Dengan adanya motivasi akan menimbulkan perasaan senang, bergairah dan semangat dalam menjalani aktifitas yang dilakukan. Lebih jauh lagi motivasi dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam melakukan proses belajar Calistung motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar, motivasi muncul karena ada kebutuhan, proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan motivasi. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan motivasi belajar dan hasil belajar (Calistung) warga belajar PKBM Adiaksa Desa Mario Kabupaten Luwu Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut:

MOTIVASI BELAJAR

INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR

-Tekun menghadapi tugas

-Ulet menghadapi kesulitan

-Lebih senang bekerja mandiri

-Dapat mempertahankan pendapatnya

HASIL BELAJAR (CALISTUNG)

Gambar 2.1: Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar (Calistung) warga belajar kaksaraan fungsional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Adiaksa di Desa Mario Kabupaten Luwu Utara.